

Pengajaran Perilaku Prososial Terhadap Anak

Habib Avicena Nurwahyudi

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jl. Ngagel Jaya Selatan No. 169.
Surabaya, 60284

habibavicena@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran perilaku prososial sangat dibutuhkan oleh anak-anak, terlebih lagi kepada anak yang gemar bermain game. Pada jurnal ini, perilaku prososial menggunakan 4 aspek yaitu perilaku berbagi, menolong, berderma, serta bertindak jujur. Analisis yang di gunakan pada jurnal ini dengan menggunakan pola asuh yang di berikan orang tua terhadap anak. Perhatian orang tua yang tinggi terhadap lingkungannya membuat ia harus berkerja keras. Namun, anaknya dapat mengimplementasikan pengajaran yang diberikan oleh orang tuanya.

Kata kunci: Generasi Alpha, Perilaku Prososial, Pengajaran Orang Tua, Pengaruh Lingkungan Sosial

ABSTRACT

The teaching of prosocial behavior is highly essential for children, especially for those who enjoy playing games. This journal focuses on four aspects of prosocial behavior: sharing, helping, donating, and acting honestly. The analysis conducted in this journal revolves around the parenting style employed by parents towards their children. Parents' high level of attention to their environment necessitates significant effort on their part. However, their child is able to implement the teachings provided by their parents.

Keywords: Alpha Generation, Prosocial Behavior, Parental Teaching, Social Environment Influence

1. PENDAHULUAN

Sebagai generasi yang lahir diatas tahun 2010 banyak dihadapkan dengan berbagai rintangan yang menyertai. Lahir dari orang tua milenial, generasi alpha dianggap lahir pada tahun 2010 sampai dengan 2025 (Amrit Kumar Jha1, 2557). Sebagai generasi yang lahir ditengah-tengah perkembangan teknologi, rintangan yang harus dilalui sangatlah berat, banyaknya anak kecil yang tengah kecanduan permainan online serta media social menjadi hal yang paling kritis. Permainan online dapat menjadi alasan kritis terhadap meningkatnya kecanduan terhadap permainan (Dagli, 2020). Kurangnya pengawasan serta kontrol dari orang tua adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap adiksi pada permainan online (Rosendo-Rios, Trott, & Shukla, 2022). Sehingga orang tua perlu memberikan pengajaran mengenai perilaku prososial.

Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial didefinisikan sebagai respons proaktif dan reaktif terhadap kebutuhan orang lain yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Grusec, Joan E., Hastings, 2007). Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolongnya (Baron & Branscombe, 2018). Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni, 2015). Perilaku prososial memiliki implikasi penting terkait perkembangan remaja dan anak-anak yang positif dan adaptasi mereka di masa depan (Gallitto & Leth-Steensen, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kehidupan generasi alpha agar mereka dapat menumbuhkan perilaku prososial. Menurut Mahmudah

terdapat 4 faktor yang mempengaruhi. Situasi sosial seseorang dapat membuat atau menghancurkan hidup mereka. Beberapa studi telah menemukan korelasi negatif antara kelompok dan pemerhati yang berhubungan dengan pertumbuhan jangka panjang. Karena apa yang dikenal sebagai “distribusi tanggung jawab” dalam situasi kelompok besar (kekaburan tanggung jawab). Perilaku ini cenderung dilakukan oleh individu ketika mereka tidak dalam kelompok besar, atau jika mereka memberikan pertolongan hanya satu atau dua orang tidak semuanya (Mahmudah, 2013).

Karakteristik orang yang terlibat akan mempengaruhi tindakan prososial seseorang berkaitan dengan hal ini. Pertama Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong. Semakin banyak orang berkumpul, itu akan memiliki dampak sosial. Membuat sedikit lebih banyak ruang sosial memudahkan orang untuk terhubung (Mahmudah, 2013). Kedua Kedekatan hubungan, biasanya, orang akan merasa lebih mudah untuk menyampaikan pertolongan kepada orang lain yang memiliki minat yang sama (Mahmudah, 2013). Ketiga Daya tarik korba, korban yang memiliki daya tarik dapat menimbulkan rasa senang. Tampaknya, hal ini akan meningkatkan motivasi positif untuk pindah atau maju (Mahmudah, 2013)

Faktor internal menjadi mediator yang menjadi perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan. Hal tersebut antara lain mencakup tiga hal, pertama adalah Mood, yaitu dorongan yang besar pada orang itu untuk menolong (Mahmudah, 2013). Kedua. Empati, empati memiliki keterkaitan dengan proses menolong. Jika seseorang memiliki rasa empati yang kuat, seseorang tersebut akan memiliki keinginan yang kuat untuk menolong seseorang (Mahmudah, 2013). Terakhir, Arousan, arousan memiliki makna sebagai dorongan atau keinginan pada orang tertentu yang muncul dengan aktivitas untuk menolong (Mahmudah, 2013).

Latar belakang kepribadian juga menentukan sikap seseorang untuk berperilaku prososial. Terdapat tiga hal

yang berkaitan, pertama, Orentasi nilai. Dalam kehidupan pribadinya, seseorang menyadari bahwa ringan tangan akan membuatnya lebih tertarik untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Mahmudah, 2013). Kedua, Pemberian atribut. Kecenderungan orang-orang yang paling berkuasa untuk terlibat dalam lebih banyak aktivitas pro-sosial, sehingga lebih menyukai mereka yang terkenal daripada mereka yang tidak (Mahmudah, 2013). Ketiga, Sosialisasi. Selain manfaat yang disebutkan di atas, sosialisasi juga meningkatkan ingatan jangka panjang dan keterampilan prososial. Misalnya, setiap guru sejak dini mengajarkan konsep ringan tangan kepada siswa (Mahmudah, 2013).

Ketika seorang anak memberikan pertolongan maka akan timbul rasa Bahagia terhadap siapa yang mereka tolong. Namun, terkadang juga malah menimbulkan rasa pamrih ketika menolong seseorang saat mereka berada dalam kelompok besar. Sehingga orang tua perlu untuk terus memberikan arahan kepada anak mereka agar tidak timbul pamrih ketika menolong seseorang. Dampak positif serta negative dapat terjadi secara bersamaan tergantung pada kondisi dimana mereka berada.

Menurut Arifin (2015), ketika seseorang memberikan pertolongan, biasanya didahului oleh adanya proses psikologis hingga keputusan menolong. Adapun proses atau tahapan perilaku prososial dibagi menjadi 5 tahapan. Menyadari keadaan darurat atau tahap perhatian. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain, seperti ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya (Syamsul Arifin, 2015). Menginterpretasikan keadaan darurat. Apabila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan (Syamsul Arifin, 2015). Mengasumsikan bahwa ia bertanggung jawab untuk menolong. Ketika individu memberikan perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku

personal akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Apabila tidak muncul asumsi ini, korban akan dibiarkan tanpa diberikan pertolongan (Syamsul Arifin, 2015). Mengetahui hal-hal yang harus dilakukan. Bahkan, individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan, kecuali orang tersebut mengetahui cara menolong (Syamsul Arifin, 2015). Mengambil keputusan untuk menolong. Meskipun sudah sampai ke tahap bahwa individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan kepada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran dapat timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering merupakan rasa takut yang realitas) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial (Syamsul Arifin, 2015).

Bentuk-bentuk perilaku prososial dibedakan menjadi beberapa aspek (Henry Mussen, n.d.), Berbagi (sharing), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik. Perkembangan berbagi dari usia prasekolah hingga sekolah menengah telah dipelajari secara ekstensif menggunakan versi permainan diktator klasik, seperti ketika anak-anak diberi pilihan untuk berbagi rejeki dengan teman sebaya yang tidak dikenal (Corbit et al., 2022). Menolong (helping), Membantu adalah salah satu perilaku prososial paling awal dan paling umum (Warneken, Chen, & Tomasello, 2006). Yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Berderma (donating), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan (Henry Mussen, n.d.). Bertindak jujur (honesty), yaitu

kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata apa adanya, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain (Henry Mussen, n.d.).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang mana data-data yang dikumpulkan berupa kata yang bermakna bagi individu dibandingkan dengan angka, penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan uraian deskriptif yang kaya tentang fenomena yang diselidiki (Pietkiewicz, Smith, Pietkiewicz, & Smith, 2014). Sebagian besar peneliti kualitatif memiliki fokus untuk lebih memperhatikan makna (misalnya, bagaimana individu memahami dunia, bagaimana mereka mengalami peristiwa, makna apa yang mereka kaitkan dengan fenomena) (Pietkiewicz et al., 2014).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah hal menarik yang terjadi pada dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam konteks tertentu dan pada waktu tertentu, daripada pernyataan abstrak tentang sifat dunia secara umum (Carla Willig, 2008). Fenomenologi berkaitan dengan fenomena yang muncul dalam kesadaran kita saat kita terlibat dengan dunia di sekitar kita (Willig, 2013). Peneliti menggunakan studi kualitatif deskriptif dan fenomenologi sebagai paradigma karena menilai bahwa penelitian ini sangat cocok dengan metode tersebut, guna mengeksplor individu yang memiliki latar belakang sebagai individu yang suka bermain game dan telah diajarkan perilaku prososial oleh orang tuanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan partisipan dalam bentuk transkrip yang disesuaikan dengan aspek yang jelaskan oleh Arifin (2015). Partisipan pertama bernama Rodri (nama samara) yang berusia 9 tahun, Rodri memiliki kesibukan sebagai pelajar SD di salah satu kecamatan di kabupaten Sidoarjo dan ia menyukai permainan daring. Partisipan ke

dua bernama Lisa (nama samara) yang berusia 35 tahun, Lisa memiliki kesibukan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

a. Berbagi (Sharing)

Berbagi membutuhkan individu untuk menyerahkan sumber daya yang berarti (McHarg & Hughes, 2021). Dalam hal ini, sumber daya yang dimaksud dapat berupa berbagi makan, berbagi minuman, berbagi mainan, dan berbagi barang yang terdapat dalam permainan daring. Rodri merupakan anak yang suka sekali bermain permainan daring, namun ia juga memiliki kesadaran untuk dapat berbagi dengan temannya.

“Aku berbagi sama temenku, berbagi senjata, medical kit.” (Wawancara 1, 20 November 2022)

Besarnya hasrat Rodri dalam bermain permainan daring, membuatnya refleksi untuk menjawab bahwa ia berbagi barang-barang yang memiliki kaitan dengan permainan daring yang ia mainkan.

“Aku juga berbagi hal lain mas sama temenku, kalau sama mama di kasih bekal makan yang banyak, aku biasanya nawarin temenku buat makan bareng. Tapi aku nawarinnya ke temenku yang gak bawa makan.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Saya akan mengajarkan anak saya agar berbagi di mulai dari orang terdekatnya, kedua orang tua saya, saudara kandungnya, kedua orang tuanya, anak yang dititipkan di rumah saya maupun dengan temannya, entah itu teman yang berada di sekolah maupun teman-temannya di lingkungan rumah.” (Wawancara 2, 12 Desember).

Cara pengajaran orang tua terhadap anaknya akan selamanya di ikuti oleh sang anak, terlebih ketika orang tua memberikan pengajaran sejak dini maka hal tersebut akan tertanam di dalam benaknya hingga ia dewasa. Hal ini juga yang di dapatkan oleh Rodri dari orang tuanya, berkat pengajaran berbagi yang diberikan oleh orang tuanya, Rodri dapat lebih peka dan memiliki kebersamaan yang tinggi dengan teman temannya di sekolah dan di rumah.

“Berbagi itu, kalau kita punya makanan atau barang yang lebih. Kita harus memberikan atau meminjamkan ke

temen kita dan saudara kita.” (Wawancara 1, 20 November 2022)

“Saya akan melihat dulu hal apa yang akan dijadikan sebagai objek berbagi. Kalau makanan maka akan saya ajarkan kepada anak saya untuk berbagi makan dengan saudara kandungnya. Selain itu, kebetulan orang tua saya juga membuka tempat penitipan anak. Maka saya juga akan menyuruh anak saya untuk membagikan makanan dengan anak tersebut. Untuk mainan, jika mainan yang dimiliki hanya 1 maka saya akan memberikan waktu kepada anak saya untuk bergantian dengan saudara dan anak yang di titipkan kepada orang tua saya.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Dengan cara pengajaran yang tepat seperti yang di ungkapkan oleh lisa terhadap rodri, ia menjadi anak yang suka berbagi baik mainan, makanan, maupun barang barang yang ada di game yang ia mainkan.

b. Menolong (Helping)

Membantu merupakan fenomena yang sangat menarik dari segi pikiran maupun dorongan. Dari segi pemikiran, untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah seseorang, diperlukan pemahaman tentang tujuan yang ingin dicapai oleh orang tersebut serta hambatan-hambatan yang sedang dihadapi. Dari segi dorongan, meluangkan usaha untuk membantu orang lain—tanpa mendapatkan keuntungan langsung bagi diri sendiri—merupakan tindakan yang membutuhkan pengorbanan, dan semacam altruisme (terutama terhadap orang yang bukan kerabat) adalah hal yang sangat jarang terjadi (Warneken & Tomasello, 2006)

“Aku pernah menolong mas, pas aku menolong orang aku sebenarnya berharap diberi imbalan sama orang yang tak tolong.” (Wawancara 1, 20 November).

“Mamaku selalu memberikan pengertian kalau ada orang yang menurut kita membutuhkan pertolongan ya aku harus bantu orang itu dan gak boleh berharap buat meminta imbalan sama orang yang sudah tak tolong.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Menurut saya, menolong sangat penting untuk diajarkan kepada anak.

Namun saya selalu menekankan kepada anak saya ketika memberi pertolongan agar dia tidak berharap imbalan kepada orang yang di tolongnya. Selain itu, saya juga selalu mengajarkan kepada anak saya, ketika ia membutuhkan pertolongan orang lain maka katakanlah tolong dan ketika telah di berikan pertolongan maka katakanlah terima kasih.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Pengajaran yang tepat kepada rodri yang di lakukan oleh lisa terhadap rodri membuatnya menjadi pribadi yang senang untuk memberikan pertolongan meskipun dari sisi pribadi Rodri sendiri, ia tetap menginginkan imbalan. Hal ini timbul dari dalam dirinya sendiri, meskipun orang tuanya telah menekankan agar tidak meminta imbalan.

“Aku kasih pertolongan paling sering di temenku yang main game mas, tapi aku ingat pernah menolong temenku yang sedang bertengkar. Sewaktu mereka bertengkar, aku langsung melerai mereka berdua setelah itu temenku ku ajak pulang daripada dia nanti dikeroyok. Selain itu seh paling sering di rumah mas, bantu oma, opa sama bapak sama mama.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Saya mengajarkan anak saya untuk menolong saudaranya, kakek dan neneknya serta teman-temannya ketika mereka membutuhkan bantuan.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Berkat pengajaran yang diberikan oleh lisa untuk menumbuhkan empati dari Rodri dengan menolong, hal ini menimbulkan dampak positif bagi dirinya. Dibuktikan bahwa Rodri pernah membantu temannya yang sedang kesusahan saat sedang bertengkar. Ia melakukan inisiatif untuk menolong temannya agar ia tidak di keroyok.

c. Berderma (Donating)

Memberikan sumbangan akan membuat mereka merasa bahagia dan meningkatkan kemurahan hati (Bekkers & Wiepking, 2011).

“Pernah mas, sejak aku tk dan di masukkan ke TPQ aku selalu di kasih sama mama uang buat berderma.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Pertama kali saya mengajarkan berderma kepada anak saya adalah ketika

mereka berada di rumah, yakni untuk di berikan kepada pengemis maupun pengamen. Selain itu, ketika mulai bersekolah maupun mengaji saya mengajarkan kepada anak saya untuk menyisihkan sedikit dari uang saku yang saya berikan untuk berderma.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Cara pengajaran/pola asuh yang dilakukan oleh Lisa merupakan pola asuh yang di ajarkan kepada anaknya sejak dini, yakni ketika anaknya menginjak golden age. Dimana masa masa golden age tersebut membuat orang tua lebih banyak mengajarkan pondasi hidup atau pondasi dari kemampuan halus yang harus di miliki oleh seorang anak.

“Sekarang sih kalau aku lihat ada pengamen atau pengemis hampir selalu aku kasih uang mas, hanya jika aku membawa uang. Meskipun aku punya uang hanya seribu tapi kalau melihat orang yang lebih membutuhkan pasti aku kasih, kalau aku lagi tidak punya ya gak aku kasih mas. Sole aku mesti diajarkan mama buat selalu berderma meskipun gak terlalu sering.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Berdema / bersedekah adalah hal yang penting untuk di ajarkan kepada anak-anak, karena di dalam Al-Quran juga telah disebutkan mengenai keutamaan dalam bersedekah. Selain itu, berderma juga memiliki tujuan untuk meringankan beban orang yang lebih membutuhkan.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Hal yang di ajarkan oleh Lisa kepada Rodri merupakan faktor yang di pengaruhi oleh orientasi agama yang di miliki oleh Lisa. Lisa mengajarkan berderma sesuai dengan yang di ajarkan dalam agama islam. Hal ini di tandai oleh Rodri yang mengaji dan melakukan sholat jumat di setiap minggunya.

d. Bertindak Jujur (Honesty)

Tindakan ini semakin menonjol, mendorong mereka untuk memperhatikan kejujuran dan standar kejujuran mereka sendiri, dan akibatnya, mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan tidak jujur (Gino, Ayal, & Ariely, 2009).

“Aku selalu bertindak jujur mas, karena aku di ajari sama mamaku.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Mengajarkan jujur kepada anak-anak ketika melakukan sebuah kesalahan maupun tindakan yang telah ia lakukan. Tidak jarang anak-anak akan tidak bertindak jujur namun, saya memberikan pengertian kepada anak saya apa itu jujur dan pentingnya bertindak jujur. Saya tidak akan marah kepada anak saya ketika mereka telah bertindak jujur.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Bertindak jujur merupakan bagian dari aspek pengungkapan diri (Self-Disclosure). Kejujuran individu dalam mengungkapkan diri di pengaruhi oleh tingkatan yang di miliki oleh individu untuk mengetahui dirinya sendiri. Hal ini di ajarkan oleh Lisa kepada Rodri.

“Menurutku aku perlu berkata jujur mas meskipun aku main di tambak atau aku beli diamond untuk game online, aku selalu jujur sama mama, karena aku takut di marahi sama mama mas.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Menurut saya, jujur menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, ketika seseorang bertindak jujur terhadap apapun yang telah ia lakukan maka orang lain akan menghargai sehingga penting sekali bagi saya dan suami saya untuk mengajarkan jujur.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Kejujuran sangat penting di miliki oleh seseorang, karena dengan jujur maka kemampuannya akan lebih di perhitungkan pada nantinya ketika Rodri berada di dunia kerja. Kerja keras Lisa untuk mengajarkan Jujur kepada Rodri sangat dapat di berikan apresiasi. Karena banyak dari anak-anak di usianya, ketika ia membeli diamond untuk game ia akan berbohong kepada ibunya/bapaknya.

“Aku pernah mas tidak jujur, lalu di marahi oleh mama, akhirnya aku mengaku mas. Tapi sekarang aku sudah tidak pernah bohong lagi sama mama.” (Wawancara 1, 20 November 2022).

“Saya akan memberikan intimidasi kepada anak saya dengan bertanya secara terus menerus sampai ia berkata jujur. Namun, alhamdulillah anak saya selama ini

selalu bertindak jujur.” (Wawancara 2, 12 Desember 2022).

Memarahi anak dengan taraf hanya untuk memberikan efek jera atau memberikan kesadaran terhadap perilaku anak sangat di butuhkan. Hal ini juga di lakukan oleh Lisa kepada Rodri, ia pernah memarahi Rodri untuk memberikan efek jera agar tidak berbohong, dan pelajaran tersebut dapat mengena karena menurut Rodri ia sekarang sudah tidak pernah berbohong dibandingkan dahulu.

4. KESIMPULAN

Studi ini meneliti aspek perilaku prososial pada Generasi Alpha, kelompok yang lahir setelah tahun 2010, dengan fokus pada kecenderungan berbagi, menolong, berderma, dan bertindak jujur. Hasil wawancara dengan Rodri dan Lisa mengungkap bahwa pengajaran dan pola asuh dari orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial pada anak.

Dalam hal berbagi, Rodri menunjukkan kesiapannya untuk berbagi dalam berbagai situasi, baik dalam aktivitas daring maupun kehidupan sehari-hari. Ia juga memperoleh pengalaman berharga dari berbagi makanan kepada teman-temannya.

Dalam membantu, Rodri menunjukkan keinginan untuk memberikan bantuan kepada teman-temannya saat mereka menghadapi kesulitan. Meskipun kadang-kadang ia mengharapkan imbalan, pengajaran dari orang tuanya mempengaruhi keputusannya untuk memberikan pertolongan.

Rodri juga sudah familiar dengan konsep berderma sejak usia dini. Pengajaran ini membentuk kebiasaannya untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti pengamen atau pengemis.

Lisa menekankan pentingnya kejujuran. Rodri mengakui bahwa ia telah belajar untuk selalu jujur, bahkan ketika menghadapi kesalahan atau situasi sulit.

Wawancara dengan Lisa menunjukkan bahwa pengajaran perilaku prososial kepada anak sejak dini memiliki

dampak positif. Ia berhasil menanamkan nilai-nilai seperti berbagi, menolong, berderma, dan kejujuran dalam kepribadian Rodri.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dan pola asuh dari orang tua memainkan peran utama dalam membentuk perilaku prososial pada Generasi Alpha. Pentingnya mengajarkan tentang berbagi, menolong, berderma, dan kejujuran tidak hanya berpengaruh pada hubungan sosial mereka saat ini, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk masa depan. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang peduli dan prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrit Kumar Jha1, 2 amrit@iitkgp.ac.in. (2557). a Amrit Kumar Jha1,2 amrit@iitkgp.ac.in.
วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเซีย, 4(1), 1–12.
- Baron, robert a, & Branscombe, nyla s. (2018). Social Psychology 13th edition. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Bekkers, R., & Wiepking, P. (2011). A literature review of empirical studies of philanthropy: Eight mechanisms that drive charitable giving. In *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* (Vol. 40). <https://doi.org/10.1177/0899764010380927>
- Carla Willig. (2008). Introducing Qualitative Research in Psychology Willing. In *McGraw-Hill House*.
- Corbit, J., Didkowsky, N., Gora, V., Reddy, H., Muhammad, S., & Callaghan, T. (2022). Facilitating the prosocial development of Rohingya refugee children. *Journal of Experimental*

- Child Psychology*, 220, 105414.
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105414>
- Dagli, Z. (2020). An Analysis of the Role of Intelligence Games in Policies Aimed at Fighting Gaming Addiction. *ADDICTA: The Turkish Journal on Addictions*, 7(2), 129–137.
<https://doi.org/10.5152/addicta.2020.19084>
- Dayakisni, T. & H. (2015). No Title. In *Psikologi sosial, ed.revisi* (p. 252). Malang: UMM Press, 2015.
- Gallitto, E., & Leth-Steensen, C. (2019). Moderating effect of trait emotional intelligence on the relationship between parental nurturance and prosocial behaviour. *Journal of Adolescence*, 74(October 2018), 113–119.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.04.008>
- Gino, F., Ayal, S., & Ariely, D. (2009). Contagion and differentiation in unethical behavior: The effect of one bad apple on the barrel. *Psychological Science*, 20(3), 393–398.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02306.x>
- Grusec, Joan E., Hastings, P. D. (2007). Handbook of socialization: theory and research. In *Choice Reviews Online* (Vol. 45).
<https://doi.org/10.5860/choice.45-0345>
- Henry Mussen, P. (n.d.). (*Cambridge Studies in Social and Emotional Development*) Nancy Eisenberg, Paul Henry Mussen - *The Roots of Prosocial Behavior in Children*-Cambridge University Press (1989).
- Mahmudah, S. (2013). Model yang Efektif untuk Mempredaksi Prilaku Prosocial Mahasiswa. *Tesis, X*, 1–21.
- McHarg, G., & Hughes, C. (2021). Prosocial television and prosocial toddlers: A multi-method, longitudinal investigation. *Infant Behavior and Development*, 62(January), 101526.
<https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101526>
- Pietkiewicz, I., Smith, J. A., Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1), 7–14.
<https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Rosendo-Rios, V., Trott, S., & Shukla, P. (2022). Systematic literature review online gaming addiction among children and young adults: A framework and research agenda. *Addictive Behaviors*, 129(December 2021), 107238.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107238>
- Syamsul Arifin, B. (2015). *Bambang Psikologi Sosial* (Vol. 1, pp. 1–308). Vol. 1, pp. 1–308.
- Warneken, F., Chen, F., & Tomasello, M. (2006). Cooperative activities in young children and chimpanzees. *Child Development*, 77(3), 640–663.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00895.x>
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2006). Altruistic helping in human infants and young chimpanzees. *Science*, 311(5765), 1301–1303.
<https://doi.org/10.1126/science.1121448>
- Willig, C. (2013). *Carla Willig - Introducing Qualitative Research in Psychology*-Open University Press (2013). In *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเซีย* (Vol. 4).